

DŪTA DALAM UDYOGAPARWA

Dūta In Udyogaparwa

Yosephin Apriastuti Rahayu¹ dan
Ignatius Kuntara Wiryamartana²

Program Studi Ilmu Sastra

Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

ABSTRACT

Udyogaparwa is one of Old Javanese literary works that told the negotiations and preparations before the war. The purpose of this research is to reveal the specific characteristic of *Udyogaparwa*, especially its structure, for uncovering four *dūta*'s role inside it. This research will also reveal the relation between four diplomatic methods in the traditional politics and those four *dūtas* as well as their respective position.

To achieve these aims, analysis of structure has been applied. Intertextual approach is used for understanding each *dūta*'s role and position.

The result of this research shows that *Udyogaparwa* has specific characteristics, which is different from other literary works. Framework story structure shows the differences in role between first three *dūtas* and the last. Time structure shows the importance of Krishna's role in the negotiation. Space structure emphasizes Krishna's position as a *dūta*. The four *dūtas* in *Udyogaparwa* have their own role and position, depending on their own qualifications. There is *dūta* who has full authority, *dūta* who has limited authority, and also *dūta* who is just a messenger and has no authority.

Key words: *dūta - structural analysis - analysis of dūta's role and position*

PENGANTAR

Udyogaparwa adalah *parwa* kelima dalam wiracarita *Mahābhārata*. Kata *udyoga* yang berarti 'usaha' atau 'pengerahan tenaga' berasal dari *vyuj* + *ud* 'bersiap-siap' atau 'mempersiapkan'. *Udyoga* dalam hal ini bisa dimengerti sebagai usaha untuk mencari jalan damai maupun usaha untuk memenangkan pertempuran.

¹ Wisma Bahasa Yogyakarta

² Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

Udyogaparwa mengisahkan perundingan-perundingan yang terjadi antara pihak Pāṇḍawa dan Korawa. Pāṇḍawa ingin meminta kembali sebagian kerajaan yang menjadi hak mereka sementara Korawa menolak permintaan itu. Perundingan-perundingan itu dilakukan sebagai usaha mencari jalan damai. Di samping perundingan-perundingan, ada pula persiapan-persiapan yang dilakukan oleh tiap-tiap pihak dalam menghadapi pertempuran. Persiapan-persiapan itu tampak dari usaha kedua belah pihak untuk mencari sekutu sebanyak-banyaknya.

Perundingan-perundingan dalam *Udyogaparwa* dilakukan oleh empat orang *dūta*. Dari pihak Pāṇḍawa ada pendeta istana Raja Drupada dan Kṛṣṇa, sedangkan dari pihak Korawa ada Sañjaya dan Ulūka. Para *dūta* itu kiranya berkaitan dengan empat tahap berdiplomasi dengan musuh menurut ajaran politik tradisional, yaitu: *sāma* (mencapai kata sepakat), *dāna* (menyuap), *bheda* (menaburkan perpecahan), serta *danda* (kekerasan) (Zoetmulder, 1985:89). Di samping itu, para *dūta* itu adalah orang-orang yang berbeda status dan kedudukannya. Status dan kedudukan masing-masing *dūta* kiranya sangat besar kaitannya dengan tugas yang harus dilakukannya.

Pokok masalah yang dibicarakan dalam penelitian ini adalah kaitan antara empat tahap berdiplomasi dalam politik tradisional dengan keempat *dūta* yang ada dalam *Udyogaparwa* serta kaitan antara status dan kedudukan tiap-tiap *dūta* dengan tugas-tugas yang harus dilakukannya.

Sesuai dengan pokok masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan status dan kualifikasi para *dūta* dalam *Udyogaparwa* serta tindakan-tindakan yang dilakukan para *dūta* itu berkaitan dengan empat tahap berdiplomasi dalam politik tradisional.

Sebagai karya sastra, *Udyogaparwa* mengandung hal-hal yang sangat kompleks. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan rinci, diperlukan pendekatan dari berbagai segi. Berangkat dari pendapat Teeuw (1991:61) bahwa analisis struktur merupakan pekerjaan pendahuluan bagi setiap peneliti sastra, penelitian ini pun diawali dengan analisis struktur.

Pendekatan literer selanjutnya adalah pendekatan intertekstual. Sebagai cerita bersambung (Setyawati, 1994/1995:7), *Udyogaparwa* tidak dapat diteliti tanpa melihat *parwa-parwa* yang mendahului maupun yang mengikutinya. Untuk mengungkap asal-usul seorang

tokoh misalnya, diperlukan beberapa keterangan yang kadang-kadang hanya terdapat dalam *parwa* lain.

Teks yang dipakai sebagai bahan penelitian adalah teks *Udyogaparwa* yang diterbitkan oleh Zoetmulder (1993). Teks tulisan tangan Zoetmulder yang menjadi dasar terbitan tersebut juga diacu sebagai bahan pertimbangan mengingat adanya perbedaan-perbedaan yang cukup mendasar. Adapun teks lain yang juga dipakai sebagai bahan kajian intertekstual dalam penelitian ini adalah *Adiparwa* suntingan Juynboll (1906) dan *Bhīṣmaparwa* suntingan Gonda (1936).

CARA PENELITIAN

Untuk mengungkapkan status dan kualifikasi para *dūta* dalam *Udyogaparwa* serta tindakan-tindakan yang dilakukan para *dūta* itu berkaitan dengan empat tahap berdiplomasi dalam politik tradisional diperlukan beberapa langkah sebagai berikut:

1. menerjemahkan teks *Udyogaparwa* suntingan Zoetmulder;
2. melakukan analisis struktur teks *Udyogaparwa* dalam kaitannya dengan peran para *dūta*;
3. mendeskripsikan para *dūta* menurut status, kualifikasi, dan peran masing-masing. Dalam hal ini, digunakan pula beberapa teks lain sebagai pelengkap.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Salah satu ciri yang cukup menonjol dalam *Udyogaparwa* adalah strukturnya, yaitu: struktur cerita berbingkai. Menurut urutan waktu penceritaan, *Udyogaparwa* memiliki enam bingkai cerita yang masing-masing terdiri atas beberapa bagian. Bingkai cerita pertama mengindikasikan "masa sekarang" sedangkan bingkai cerita kedua, ketiga, keempat, kelima, dan keenam mengindikasikan "masa lampau". Semakin ke dalam bingkainya, semakin lampau pula waktunya. Bingkai cerita pertama dan kedua diandaikan ada sebelum teks bagian awal hilang, sedangkan bingkai ketiga, keempat, kelima, dan keenam masih dapat dilacak dalam teks yang tersisa.

Bingkai-bingkai cerita dalam *Udyogaparwa* menunjukkan adanya empat *dūta* yang muncul dalam perundingan-perundingan yang terjadi. Tiga *dūta* (*brāhmaṇa purohita*, Sañjaya, dan Kṛṣṇa) muncul pada bingkai cerita yang sama, yaitu bingkai ketiga, sementara *dūta* terakhir (Ulūka) muncul pada bingkai keempat. Hal ini menunjukkan bahwa tiga *dūta* pertama mempunyai peran yang lebih besar daripada *dūta* terakhir.

Dari pergantian waktu yang terdapat dalam pusat cerita (bingkai ketiga), dapat dilihat bahwa masa perundingan hingga persiapan perang meliputi delapan hari. Dibandingkan dengan *dūta* yang lain, jangka waktu perutusan Kṛṣṇalah yang terlama, yakni tiga hari meliputi hari keempat, kelima, dan keenam. Waktu sebanyak tiga hari tersebut masih dirinci lagi menjadi pagi, siang, sore, ataupun malam. Bahkan, kadang-kadang disertai *tabēh* pula. Berdasarkan hal itu dapat diketahui pentingnya peran Kṛṣṇa sebagai *dūta* dalam perundingan antarsaudara itu.

Ada tiga ruang penting yang digunakan sebagai tempat perundingan, yaitu Wirāta, Hāstinapura, dan Kurukṣetra. Wirāta telah menjadi tempat tinggal sementara Pāṇḍawa sejak masa penyamaran mereka. Di Wirāta inilah mereka berunding dan menerima Sañjaya sebagai *dūta* Korawa. Hāstinapura yang menjadi tempat tinggal para Korawa dan para tetua dipakai sebagai tempat para Korawa berunding serta menerima *brāhmaṇa purohita* dan Kṛṣṇa sebagai *dūta* Pāṇḍawa. Kurukṣetra menjadi tujuan para kṣatriya itu setelah kata sepakat tidak mungkin dicapai lagi. Di Kurukṣetra inilah masing-masing pihak menyiapkan pasukan untuk berperang. Di tempat ini pula, Ulūka mendatangi Pāṇḍawa sebagai *dūta* terakhir Korawa yang bertugas menyampaikan tantangan.

Setiap *dūta* mendapatkan tempat terhormat sesuai dengan status dan fungsinya. Di bawah ini, dipaparkan tiap-tiap *dūta* dengan kualifikasinya, sambutan yang diterimanya, berbagai hal yang dilakukannya selama menjadi *dūta*, pesan yang disampaikan, serta hasil perundingannya.

1. Brāhmaṇa Purohita

Dalam *Udyogaparwa*, tidak disebutkan nama *brāhmaṇa purohita* yang menjadi *dūta* pertama dari pihak Pāṇḍawa itu. *Brāhmaṇa* itu adalah pendeta istana raja Drupada yang diutus oleh Drupada untuk memimpin misi perdamaian ke Hāstinapura. *Brāhmaṇa* itu berasal dari kasta *brāhmaṇa* yang ahli dalam segala macam ilmu, khususnya Weda. Sebagai penasihat raja sang *brāhmaṇa* pastilah fasih berbicara dan luas wawasannya. Di samping itu, seorang *brāhmaṇa* ahli Weda tak perlu diragukan lagi ingatan dan kejujurannya.

Drupada mengusulkan pendeta istananya menjadi *dūta* bukanlah tanpa maksud. Drupada berharap agar sang pendeta dapat menyentuh hati Dhṛtarāṣṭra, Bhīṣma, dan Droṇa dengan tindakan perda-

maian sehingga mereka tergerak untuk menasihati Duryodhana yang keras kepala itu (Udy.1:23-2:1). Kṛṣṇa yang juga hadir dalam perundingan di Wirāta pun menyetujui usul Drupada. Lagipula, Droṇa adalah sahabat Drupada pada waktu mereka menuntut ilmu (Udy.2:12-15).

Setelah perundingan di Wirāta selesai, *brāhmaṇa purohita* berangkat ke Hāstinapura dengan membawa pesan perdamaian dan diiringi oleh raja-raja tetangga yang sangat perkasa (Udy.2:23-26). Sesampainya di Hāstinapura, sang *brāhmaṇa* disambut dengan penghormatan dan diperlakukan dengan penuh perhatian oleh Dhṛtarāṣṭra sebagaimana layaknya seorang *dūta*. Satu hal yang disampaikan kepada Dhṛtarāṣṭra, yakni mengingatkan kembali janji Korawa untuk mengembalikan kerajaan yang menjadi hak Pāṇḍawa sebagai warisan dari Pāṇḍu, orang tua mereka. Ditegaskan pula kepada Dhṛtarāṣṭra bahwa Pāṇḍawa tidak menginginkan pertempuran meskipun selalu diperdaya dan sudah dibuang ke hutan selama tiga belas tahun. Kesejahteraan dunia saja yang diinginkan Pāṇḍawa (Udy.19:10-22).

Bhīṣma dan Dhṛtarāṣṭra menyetujui perkataan sang *brāhmaṇa*. Akan tetapi, Karna menyangkal dan menghalanginya dengan jawaban yang mengelak-elak (Udy.19:24-25). Oleh karena itu, Dhṛtarāṣṭra mencoba menenteramkan hati sang *brāhmaṇa* dengan mengatakan bahwa tidak ada hal lain yang dipikirkannya selain kembalinya kerajaan yang menjadi hak Pāṇḍawa. Akan diutus pula olehnya seorang *dūta* yang akan menghadap Yudhiṣṭhira (Udy.19:28-20:3).

Sang *brāhmaṇa purohita* hanya melakukan satu tahapan diplomasi, yakni *sāma*. Jawaban Dhṛtarāṣṭra yang mendamaikan itu membuat sang *brāhmaṇa* yakin akan keberhasilan misinya. Lagipula, Drupada hanya mengutusnyanya untuk berunding dengan tindakan-tindakan yang mendamaikan. Sang *brāhmaṇa* tidak boleh melampaui batas wewenangnyanya.

Meskipun terbatas pada satu tugas dan tidak boleh menyimpang dari tugas utama itu, sang *brāhmaṇa* tetap mempunyai hak untuk menyampaikan pesan dengan cara dan kata-katanya sendiri. Dengan demikian, kiranya sang *brāhmaṇa* dapat dikategorikan sebagai *parimitārtha-dūta*, *dūta* dengan kekuasaan terbatas.

2. Kṛṣṇa

Tidak seorang pun meragukan kemampuan Kṛṣṇa yang dipercaya sebagai *awatāra* Wiṣṇu yang ke delapan. Dia juga dianggap sebagai

manifestasi Wisnu yang sempurna (Dowson, 1968:38 dan 160). Kṛṣṇa dilahirkan sebagai seorang ksatriya, anak Wasudewa dan Dewakī (Sörensen, 1963:414; Dowson, 1968:160). Sejak lahir, Kṛṣṇa telah menampakkan mukjizat-mukjizat luar biasa. Tidak mengherankan bila semua orang kagum bahkan cenderung takut akan dia.

Dalam *Udyogaparwa*, dilukiskan bahwa Dhṛtarāṣṭra pun sangat takut kepada Pāṇḍawa karena ada Kṛṣṇa di sana (Udy.20:7-9). Bhiṣma pun mengakui kekuatan Kṛṣṇa, lebih-lebih jika bersatu dengan Arjuna. Mereka itu bagaikan Nara dan Nārāyaṇa (Udy.39:7-8; 14-15). Bhagawān Paraśurāma juga berpendapat bahwa Arjuna dan Kṛṣṇa itu penjelmaan Nara dan Nārāyaṇa (Udy.67:9-11). Hanya Duryodhana, Duśśāsana, Karṇa, dan Śakuni yang tidak merasa takut kepada Kṛṣṇa. Bahkan, mereka merencanakan pembunuhan terhadap Kṛṣṇa dengan harapan Pāṇḍawa akan kehilangan keberanian dan kesaktian mereka (Udy.98:23-25).

Setiap *dūta* hanya akan berangkat bila diutus rajanya. Tidak demikian halnya dengan Kṛṣṇa. Yudhiṣṭhira tidak mengutus Kṛṣṇa tetapi Kṛṣṇa berangkat menjadi *dūta* atas inisiatifnya sendiri. Setelah perundingan terdahulu mengalami jalan buntu, Kṛṣṇa memutuskan untuk berangkat menjadi *dūta* Pāṇḍawa (Udy. 50:15-17). Hal ini menunjukkan bahwa Kṛṣṇa mengatasi siapa pun. Seorang raja seperti Yudhiṣṭhira pun tak pantas mengutusnya. Betapa besar peran Kṛṣṇa dalam menentukan "nasib" Pāṇḍawa. Hal ini akan semakin tampak pada saat pertempuran terjadi. Kṛṣṇalah yang menyusun semua strategi untuk menghadapi Korawa.

Keberangkatan Kṛṣṇa sebagai *dūta* ke Hāstīnapura pun sangat istimewa. Bersama Sātyaki, Kṛṣṇa berangkat ke Hāstīnapura menaiki kereta dengan kusir Dārūki. Suara keretanya meliputi seluruh bumi dan langit. Segala macam pertanda baik menambah keelokannya. Langit tidak berawan, angin sejuk berhembus sepoi-sepoi, debu pun tak lagi beterbangan. Binatang hutan dan burung-burung menuju ke kanan, memberi jalan bagi sang *dūta* istimewa. Bau harum api kurban dari pertapaan serta hujan bunga mengiringi perjalanan sang *dūta*. Golongan resi besar pun mengikutinya di angkasa. Pastilah ini semua menjadi pertanda baik bagi Pāṇḍawa (Udy.54:18-26).

Hal-hal aneh terjadi ketika Kṛṣṇa hampir sampai di wilayah Hāstīnapura. Kegelapan meliputi seluruh angkasa, halilintar menyambar-nyambar, bumi pun bergetar; air sungai meluap, debu-debu beterbangan dan berputar-putar, pohon-pohon pun patah,

roboh, dan hancur. Jalan yang dilaluinya saja yang tak terkena malapetaka. Kiranya hal ini merupakan pertanda buruk bagi Korawa (Udy.54:35-55:6).

Dalam perjalanan ke Hāstīnapura, Kṛṣṇa singgah di Wṛkasthala (Udy. 55:7-13), istana Hāstīnapura (Udy. 56:16-24), dan kediaman Widura (Udy.56:28-32). Ketiga tempat itu sangatlah penting maknanya. Wṛkasthala adalah tempat Kṛṣṇa mendapatkan dukungan dari para *brāhmaṇa*. Hāstīnapura adalah tempat Kṛṣṇa mendapatkan restu dari para tetua, khususnya Bhiṣma sebagai "penguasa" Hāstīnapura. Kediaman Widura adalah tempat Kṛṣṇa mendapatkan restu Kuntī. Lengkaplah "bekal" Kṛṣṇa untuk menjalankan misinya. Dengan singgah di tiga wilayah musuh, Kṛṣṇa telah membuka jalan bagi Pāṇḍawa untuk memenangkan pertempuran (Alf Hiltebeitel, 1990: 135).

Pada saat memasuki kediaman Dhṛtarāṣṭra, Kṛṣṇa melewati tiga halaman tertutup di istana (Udy.56:20-21). Tiga "langkah" ini kiranya dapat disejajarkan dengan tiga langkah Wisnu ketika berinkarnasi sebagai *wāmana* (orang kerdil). Dengan tiga "langkah" serupa, Kṛṣṇa membantu Pāṇḍawa dalam mengambil kembali wilayah yang semula telah menjadi milik mereka (Alf Hiltebeitel, 1990:135).

Hal pertama yang dilakukan Kṛṣṇa dalam perundingan dengan pihak Korawa adalah mencoba mencari kata sepakat dengan tindakan-tindakan yang mendamaikan. Dengan kata lain, Kṛṣṇa melakukan *sāma*.

Sājñā haji, mataṅ nyan datēṅ rānak rahadyan sanhulun, makadon sukha sānti san Korawa-Pāṇḍawa gumawaya ṅ kāryobhayahita. Haywa ta sinēṅgah kakarsawacana sabda ni ṅhulun, yapwan tan pakaprayojana ṅ durawasana. (Udy.62:30-33)

Daulat Tuanku, alasan hamba datang, bertujuan demi kebahagiaan dan perdamaian sang Korawa dan Pāṇḍawa hendak melakukan tugas untuk mendapatkan kata sepakat. Janganlah dianggap keras kata-kata hamba, sebab tidak mempunyai tujuan akhir yang buruk.

Satu hal yang diminta oleh Kṛṣṇa adalah kembalinya kerajaan yang menjadi hak Pāṇḍawa. Ditekankan pula bahwa Kṛṣṇa hanya menginginkan ketenteraman dunia. Jika Korawa tidak mengikuti nasihatnya dan peringatannya, penghancuran akan tiba (Udy.63:3-11). Permintaan tersebut didukung oleh para resi yang ikut hadir dalam

perundingan itu, antara lain: bhagawān Paraśurāma, bhagawān Kaṇwa, bhagawān Janaka, dan bhagawān Nārada.

Duryodhana tetap tidak mau memberikan kerajaan itu dengan alasan bahwa kerajaan itu didapatkannya karena dia memenangkan pertarungan. Hal itu bukan dosa karena dia tidak mengambilnya dengan paksa. Menurut dia, Kṛṣṇa mencela hal itu karena berpihak kepada Pāṇḍawa (Udy.95: 28-96:6). Dharma kṣatriya saja yang akan dipegangnya. Mati di medan perang karena senjata tajam adalah surga bagi kṣatriya (Udy.96:9-13).

Kṛṣṇa mulai marah karena Duryodhana sama sekali tidak mendengarkan nasihatnya. Ditegaskannya lagi bahwa jika Duryodhana tetap pada pendiriannya untuk tidak memberikan separo kerajaan itu, malapetaka akan menimpanya. Muslihat yang telah dilakukannya pada Pāṇḍawa akan menyebabkan kematiannya (Udy.96:14-24).

Kemarahan Kṛṣṇa memuncak setelah mendengar dari Sātyaki bahwa Duryodhana, Duśśāsana, Karna, dan Śakuni merencanakan pembunuhan terhadapnya. Kṛṣṇa menampakkan wujud yang sangat dahsyat dan mengerikan (Udy.100:10-22).

Kṛṣṇa meninggalkan istana Hāstinapura tanpa menghasilkan kesepakatan. Sebelum kembali ke Wirāta, Kṛṣṇa menemui Kunti dengan maksud mohon diri dan mohon restu bagi Pāṇḍawa. Setelah mendengarkan pesan Kunti untuk Pāṇḍawa, Kṛṣṇa kembali ke Wirāta.

Dalam perjalanan pulang ke Wirāta, Kṛṣṇa berusaha membujuk Karna untuk memihak Pāṇḍawa. Pertama-tama, Kṛṣṇa memuji Karna dengan seluruh keutamaannya (Udy.107:18-20).

Menurut Kṛṣṇa sudah sepantasnya Karna memihak Pāṇḍawa karena berdasarkan ajaran dharmaśāstra Karna adalah anak Pāṇḍu. Sementara dari pihak ibu, Karna termasuk Wṛṣṇikula, yang juga memihak Pāṇḍawa (Udy.107:28-108:2).

Kṛṣṇa menawari Karna kedudukan sebagai raja menggantikan posisi Yudhiṣṭhira yang waktu itu masih menjadi putra mahkota. Karna akan menjadi orang pertama di pihak Pāṇḍawa. Semua orang akan menghormati dia sebagai putra tertua Pāṇḍu dengan gelar mahārāja Basusena (Udy.108:2-19).

Apa pun bujukan Kṛṣṇa tidak dihiraukan oleh Karna. Karna tetap pada pendiriannya, akan selalu setia kepada Duryodhana yang telah memberikan segala sesuatu yang baik kepadanya. Meskipun Pāṇḍawa akan memberikan kerajaan yang begitu sempurna dan Kṛṣṇa akan

memberikan emas dan manikam yang melimpah, Karna tidak akan mengingkari janjinya kepada Duryodhana (Udy.109:22-30).

Alasan Karna untuk setia kepada Duryodhana sangat kuat. Duryodhana menganugerahkan martabat raja kepada Karna sehingga dia bisa menikmati kerajaan, menguasai para *sūta*, dan dipuja oleh para *māgadha* dan *wetālīka*. Duryodhana mengasihi Karna seperti kasih sayang orang tua kepada anaknya. Apapun alasannya Karna tidak mungkin meninggalkan Duryodhana (Udy.109:9-20).

Jelaslah bagi Kṛṣṇa, tidak ada lagi yang bisa diharapkan dari perundingannya dengan Karna. Penolakan Karna menunjukkan bahwa Karna memang tidak pantas menjadi penguasa seluruh dunia. Kṛṣṇa menegaskan bahwa Pāṇḍawa akan memenangkan pertempuran berdasarkan tanda-tanda yang didapatkannya (Udy.111:22-28).

Pertemuan mereka diakhiri dengan keputusan Kṛṣṇa tentang waktu pertempuran dan lamanya bertempur. Pertempuran akan dilangsungkan selama delapan belas hari, dimulai pada tanggal tiga belas paro terang bulan *Mārgaśīrṣa*. Kṛṣṇa meminta Karna untuk memberitahukan keputusan itu kepada Bhīṣma, Drona, dan Kṛpa (Udy.111:28-112:6). Keputusan Kṛṣṇa ini menunjukkan bahwa betapa besar kekuasaan Kṛṣṇa sebagai *dūta*, bisa langsung menentukan apa saja yang akan dilakukannya tanpa meminta persetujuan Yudhiṣṭhira terlebih dahulu.

Sāma, *dāna*, dan *bheda* telah dilakukan oleh Kṛṣṇa tetapi tidak membawa hasil. Satu-satunya cara untuk mendapatkan kembali apa yang menjadi hak Pāṇḍawa hanyalah berperang. Kṛṣṇa mengusulkan dijatuhkannya *danda* atas Korawa. Usul tersebut sebenarnya lebih berupa perintah untuk berperang karena sebelum bertemu dengan Yudhiṣṭhira, Kṛṣṇa telah memutuskan waktu dan lamanya pertempuran (Udy.127:23-27).

Dari uraian di atas, tampak bahwa Kṛṣṇa dapat dikategorikan sebagai *nirṣṭārtha-dūta*, *dūta* yang berkuasa penuh. Dia mempunyai hak sepenuhnya untuk melakukan perundingan dengan Korawa dan menyelesaikan segala masalah yang muncul dengan caranya sendiri. Bahkan, dia pun berhak memutuskan segala sesuatu tanpa meminta persetujuan siapa pun karena dia menjadi *dūta* atas kewibawaannya sendiri.

3. Sañjaya

Sañjaya adalah kusir kereta Dhṛtarāṣṭra yang sangat dipercaya menggantikan kusir terdahulu, Adiratha. Dalam Adiparwa Jawa Kuna

(Juynboll, 1906:108-109), disebutkan bahwa Sañjaya adalah penjelmaan bhagawān Animāṇḍawya yang dihukum oleh Yama karena semasa kecilnya menusuk dubur belalang dan melukainya dengan ilalang (Ādip.108:21-23: *ṛūni ri pūrwa janmanya sēdēṅ rare, saṅ Animāṇḍawya manunduki lōt niṅ wilalaṅ, inukal-ukalanyālalalaṅ*). Dalam Ādiparwā Jawa Kuna itu, Sañjaya disebut juga sebagai Sañjaya Walkagana. Sementara itu, dalam Ādiparwā Sanskerta disebutkan bahwa Gawalgana adalah ayah Sañjaya sehingga Sañjaya sering disebut juga sebagai Gāwalgani (Dowson, 1968:278; Sørensen, 1963:615-617).

Sebagai seorang *sūta*, Sañjaya mempunyai tugas serupa dengan tugas *sūta* lainnya. Selain menjadi kusir Dhṛtarāṣṭra, Sañjaya juga menjadi *dūta*. Sañjaya diutus Dhṛtarāṣṭra menjadi *dūta* sebagai putusan balasan atas kedatangan sang *brāhmaṇa purohita* ke Hāstīnapura. Satu hal yang harus dilakukan Sañjaya, yakni menenteramkan hati Yudhiṣṭhira dengan kata-kata manis sambil mencari kata sepakat agar semua saling setuju. Dengan kata lain, Dhṛtarāṣṭra mengutus Sañjaya untuk melaksanakan *sāma*, cara pertama dalam rangkaian diplomasi (Udy.20:7-16).

Dhṛtarāṣṭra menekankan bahwa Sañjaya saja yang akan diutusnya menghadap Yudhiṣṭhira, tidak ada orang lain. Dengan demikian, dapatlah dipastikan betapa pentingnya Sañjaya bagi Dhṛtarāṣṭra. Pentingnya Sañjaya bagi Dhṛtarāṣṭra juga terlihat dari peran Sañjaya sebagai "mata" bagi Dhṛtarāṣṭra yang buta. Sañjaya bertugas mendeskripsikan peristiwa-peristiwa penting kepada Dhṛtarāṣṭra. Dalam *Udyogaparwa* dikisahkan bahwa Dhṛtarāṣṭra meminta Sañjaya menceritakan percakapan antara Kṛṣṇa dan Karna dalam perjalanan ke Wirāta setelah menjadi *dūta*. Sañjaya menceritakan percakapan tersebut dengan sangat rinci (Udy.107:13-113:31).

Pada saat Pāṇḍawa dan Korawa telah berada di Kurukṣetra, untuk mempersiapkan pasukan masing-masing, Sañjaya diminta Dhṛtarāṣṭra untuk melukiskan situasi di padang Kurukṣetra serta segala hal yang dilakukan oleh Pāṇḍawa dan Korawa (Udy.141:29-34).

Peran Sañjaya sebagai "mata" Dhṛtarāṣṭra makin jelas dalam Bhīṣmaparwa. Dikisahkan bahwa Dhṛtarāṣṭra menolak anugerah *kadibya-cakṣusan* (kemampuan melihat secara adikodrati) yang akan diberikan oleh bhagawān Wyāsa. Dengan anugerah tersebut sebenarnya Dhṛtarāṣṭra bisa melihat pertempuran antara Korawa dan Pāṇḍawa meskipun dia buta. Dhṛtarāṣṭra tidak menginginkannya karena tidak mau melihat kematian anaknya di medan pertempuran (Bhp.11:5-26).

Anugerah itu akhirnya diberikan kepada Sañjaya sehingga Sañjaya dapat melukiskan semua kejadian di Kurukṣetra kepada Dhṛtarāṣṭra. Dengan anugerah itu pula, Sañjaya tidak akan mati oleh segala macam senjata, tidak akan terlibat dalam pertempuran, tidak akan tertimpa kesulitan, kelaparan, ataupun keletihan.

Iki si Sañjayāṅgrahaṅkwa kadibya-cakṣusan. Ya ta majare tanayanṅku, mratyaksakēna sāwasthā nikaṅ samara. Astu ya tan matya deniṅ sarwa-sañjata, ike de mami. Tan kēna ta ya riṅ ṅel lapa ṅlih, dīrghāyusa ta ya tuwi. Lawan tan ilwa ta ya kahawa ri praṅ niṅ Korawa-Pāṇḍawa. (Bhp.11:27-12:2)

Sañjaya ini akan kuanugerahi kemampuan melihat secara adikodrati. Dialah yang akan memberitahumu, anakku, akan menunjukkan semua bagian pertempuran. Semoga dia tidak akan mati oleh segala macam senjata, ini tindakanku. Dia pun tidak akan tertimpa kesulitan, kelaparan, maupun keletihan, panjang umurlah dia. Dan lagi, dia tidak akan ikut terlibat dalam perang antara Korawa dan Pāṇḍawa.

Ketika datang menghadap Yudhiṣṭhira, Sañjaya membawa pesan tunggal dari Dhṛtarāṣṭra, yaitu: menanyakan keadaan Pāṇḍawa dan keluarganya sambil mencoba mencari kata sepakat. Sañjaya pun mempunyai hak yang sama dengan *brāhmaṇa purohita*, yakni boleh menyampaikan pesan itu dengan kata-katanya sendiri (Udy.20:19-24).

Karena kekhawatiran akan besarnya peran Kṛṣṇa, Dhṛtarāṣṭra mengutus Sañjaya untuk yang kedua kalinya. Berangkatlah Sañjaya ke Wirāta sebagai *dūta* untuk kedua kalinya.

Tar wihan saṅ Sañjaya, muwah siromaṅkat pinakadūta muwah. (Udy.49:1-2)

'Sañjaya tidak menolak, dia berangkat sebagai utusan lagi.'

Dalam putusan keduanya itu, Sañjaya pun hanya menyampaikan satu pesan Dhṛtarāṣṭra dan Gāndhari untuk Kṛṣṇa, agar Kṛṣṇa melindungi dan mengasihani mereka berdua atas penderitaan mereka (Udy.48:27-33).

Berdasarkan hal-hal yang dilakukan Sañjaya pada waktu menjadi *dūta* raja Dhṛtarāṣṭra, dapatlah dikatakan bahwa Sañjaya termasuk *parimitārtha-dūta*. Sañjaya bisa menyampaikan pesan-pesan yang sudah pasti dengan cara dan kata-katanya sendiri tetapi tidak boleh menyimpang dari instruksi yang diberikan Dhṛtarāṣṭra kepadanya. Sañjaya pun tidak berhak memutuskan sesuatu.

Sebagai seorang *dūta*, Sañjaya pun sangat mengetahui peta kekuatan musuh dan sekutu-sekutunya serta persiapan-persiapan yang telah dilakukan untuk berperang. Hal-hal tersebut dilaporkannya pula kepada Dhṛtarāṣṭra dan semua orang yang hadir dalam pertemuan itu. Dilukiskannya bahwa sang Arjuna dengan perlengkapan yang dikenakannya bersinar-sinar bagaikan mega yang disinari oleh kilat. Kelima Pāṇḍawa dan kelima Kumāra telah mengendarai kereta lengkap dengan kusirnya. Jumlah pasukannya ada tujuh *akṣohiṇi*, tiap-tiap pasukan dipimpin oleh sekutu-sekutu mereka yang sangat sakti (Udy.44:1-22). Demikianlah Sañjaya telah melakukan tugasnya sebagai *dūta* dengan baik dan cermat. Tidak sia-sialah Dhṛtarāṣṭra mempercayakan tugas-tugas itu kepadanya.

4. Ulūka

Ulūka adalah *dūta* terakhir dari pihak Korawa yang diutus oleh Duryodhana pada waktu pasukan Korawa dan pasukan Pāṇḍawa telah berada di Kuruksetra. Dalam *Udyogaparwa*, disebutkan bahwa Ulūka adalah anak Śakuni (Udy.143:8-9: *matan yan anak san Śakuni san Ulūka inujaran ira* 'oleh karena itu anak sang Śakuni, sang Ulūka, disapanya'). Sörensen (1963:688) menyebutkan bahwa *Kaitawya* 'anak seorang penjudi' adalah nama lain untuk Ulūka. *Kaitawya* kiranya merupakan turunan dari *Kitawa* 'penjudi' (Macdonell, 1969:68), nama lain untuk Śakuni, orang yang sangat pandai membujuk Korawa untuk melakukan muslihat-muslihat, khususnya terhadap Pāṇḍawa. Berbagai macam penderitaan yang dialami Pāṇḍawa sejak masa kecil mereka adalah akibat muslihat-muslihat yang dilakukan Korawa atas bujukan Śakuni. Bukan tidak mungkin, diutusnya Ulūka oleh Duryodhana itu pun merupakan usul Śakuni. Sebelum mengutus Ulūka, Duryodhana mengadakan perundingan dengan Karṇa, Śakuni, dan Duśśāsana (Udy.143:5-8).

Sebagai seorang *dūta* Ulūka tidak mempunyai hak apa pun selain menirukan semua perkataan Duryodhana dan menyampaikannya kepada Pāṇḍawa dan Kṛṣṇa. Berikut ini pesan Duryodhana kepada Ulūka sebelum menghadap Pāṇḍawa dan Kṛṣṇa.

Anaku san Ulūka laki, masy-asih harah, ndak konkon ta tanayanṅku, laku m para ri san Pāṇḍawa. Ikin sabda sahinuddesaṅku tēkākēnamwa.... (Udy.143:10-12)

Anakku sang Ulūka, kasihanilah, aku akan menyuruhmu, pergilah mendatangi Pāṇḍawa. Segala perkataan yang kutunjukkan ini hendaknya kausampaikan...

Ulūka benar-benar mematuhi perintah Duryodhana. Sesampainya di hadapan Yudhiṣṭhira, Ulūka pun berbicara sesuai dengan perkataan Duryodhana (Udy.144:11-14).

Adapun hal-hal yang disampaikan oleh Ulūka itu berupa tantangan-tantangan yang memanasakan telinga dan menyakitkan hati. Dalam hal ini, Ulūka hanya melaksanakan tahap terakhir dalam seluruh rangkaian diplomasi, yakni: *daṇḍa*.

Berdasarkan segala sesuatu yang dilakukan ketika menjadi *dūta*, kiranya Ulūka dapat dimasukkan dalam kategori *śāsanahara-dūta*, seorang pembawa pesan yang hanya boleh menyampaikan pesan yang telah dipercayakan kepadanya tanpa berhak melakukan perundingan sedikit pun.

KESIMPULAN

Dari struktur cerita berbingkai dalam *Udyogaparwa* diketahui bahwa tiga *dūta* pertama (*brāhmaṇa purohita*, Sañjaya, dan Kṛṣṇa) mempunyai peran yang lebih besar daripada *dūta* terakhir (Ulūka). Struktur waktu menunjukkan bahwa jangka waktu perutusan Kṛṣṇalah yang paling lama dan paling rinci. Hal ini memperlihatkan betapa penting peran Kṛṣṇa dalam perundingan antarsaudara itu. Struktur ruang dalam *Udyogaparwa* memperjelas posisi Kṛṣṇa sebagai *dūta* terpenting yang menentukan nasib Korawa dan Pāṇḍawa.

Keempat *dūta* yang terdapat dalam *Udyogaparwa* masing-masing mempunyai peran dan kedudukan yang berbeda, tergantung kualifikasi mereka. Ada *dūta* yang mempunyai kekuasaan penuh, ada *dūta* yang mempunyai kekuasaan terbatas, ada pula *dūta* yang hanya bertugas sebagai pembawa pesan, tidak mempunyai kekuasaan apa pun. *Dūta* yang mempunyai kekuasaan penuh adalah Kṛṣṇa. Dia menjalankan seluruh rangkaian diplomasi dalam politik tradisional, yakni: *sāma*, *dāna*, *bheda*, dan *daṇḍa*. *Dūta* yang mempunyai kekuasaan terbatas adalah Sañjaya dan *brāhmaṇa purohita*. Keduanya menjalankan tahap pertama dari rangkaian diplomasi itu, yakni: *sāma*. *Dūta* yang tidak mempunyai kekuasaan apa pun adalah Ulūka yang hanya menjalankan tahap terakhir, yakni: *daṇḍa*.

DAFTAR PUSTAKA

Dikshitar, V.R. Ramachandra. 1987. *War in Ancient India*, Delhi: Motilal Banarsidass.

- Dowson, John. 1968. *A Classical Dictionary of Hindu Mythology And Religion, Geography, History, and Literature*. London: Routledge and Kegan Paul Ltd.
- Gonda, J. 1936. *Het Oud-Javaansche Bhismaparwa*. BJ 7. Bandoeng: A.C. Nix & Co.
- Hiltebeitel, Alf. 1990. *The Ritual of Battle: Krishna in the Mahābhārata*. New York: State University of New York Press.
- Juynboll, H.H. 1906. *Ādiparwa. Oudjavaansch Proza-geschrift*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- _____. 1912. *Wirātaparwa. Oudjavaansch Proza-geschrift*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- _____. 1914. "De Verhouding van het Oudjavaansche *Udyogaparwa* tot Zijn Sanskrt Origineel" dalam *BKI* 69, hlm. 215-296.
- Kalyanov, V.I. 1979. "On Krsna's Diplomats in the Mahābhārata", dalam *Indologica Taurinensia Vol. VII*. Torino: Edizioni Jollygrafica.
- Macdonell, Arthur Anthony. 1969. *A Practical Sanskrit Dictionary*. London: Oxford University Press.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. London: Indiana University Press.
- Setyawati, Kartika. 1994/1995. "Interteks Cerita Berbingkai dalam Adi-, Bhisma-, dan Udyogaparwa". Laporan Penelitian. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Sörensen, S. 1963. *An Index To The Names in The Mahābhārata with Short Explanations and a Concordance to the Bombay and Calcutta Editions and P.C. Roy's Translation*. Delhi: Motilal Banarsidass.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya-Girimukti Pasaka. Cetakan kedua.
- _____. 1991. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Cetakan kedua.
- Zoetmulder, P.J. 1982. *Old Javanese-English Dictionary*. With the collaboration of S.O. Robson. Vol. I and II. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- _____. 1985. *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Penerbit Djambatan. Cetakan kedua.
- _____. 1993. *Udyogaparwa: Teks Jawa Kuna*. Yogyakarta: Perwakilan KITLV Indonesia bersama Duta Wacana University Press.